

ANALISIS PEMIKIRAN KH. MISBAH MUSTHAFA TENTANG *TASAMMUH*  
DALAM *TAFSIR AL-IKLIL FĪ MA'ĀNĪ ALTANZĪL*

Muhammad Roihan Nst, Safria Andy, Zulkarnain  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan  
[zoelfi4774@gmail.com](mailto:zoelfi4774@gmail.com)

**Abstrak**

Pembahasan toleransi berdasarkan kitab *al-Iklil* dengan analisis ilmu sosial adalah sebuah langkah maju untuk memperkenalkan bahwa Islam tidak hanya bergulat pada sufisme dan pengalaman mistis semata. Tetapi juga mengakrabkan manusia dengan realitas. Selama ini, agama dianggap mengasingkan manusia dari realitas, seperti pandangan Marx yang menyebut bahwa agama membuat orang hanya bermimpi tentang realitas imajiner, atau Sigmund Freud yang menyebut agama hanya ilusi yang harus dimusnahkan. Setidaknya, dengan pengkajian nilai toleransi dalam tafsir *al-Iklil*, dapat diketahui bahwa ajaran Islam sangat dekat dengan realitas masyarakat<sup>1</sup> Secara umum, tidak terdapat diksi *tasammuh* dalam Alquranyang bermakna toleransi. Namun di dalam Alquran, terdapat banyak ayat yang membahas tentang sikap dan cara untuk menjalin interaksi dalam berkehidupan antara umat beragama. Ayat-ayat Alquran akan menjadi pondasi kepada nilai-nilai *tasammuh* yang diajarkan oleh Islam melalui kitab sucinya.

Penelitian ini, sebagaimana yang disebutkan di atas, terfokus kepada penelaahan terhadap teks-teks tafsir karya ulama besar tanah jawa yaitu Kh. Misbah Musthafa zein dalam tafsir *al-Iklil* dengan ayat-ayat *tasammuh*. Sebagaimana kita lihat kajian tentang Tasammuh sangat menarik untuk dikaji. Dari hasil penelaahan, ditemukan beberapa poin penting terkait pondasi toleransi yang telah dikaji berdasar pemikiran beliau.

**Kata Kunci:** *Islam, Sufisme, Tasammuh, Tafsir*

<sup>1</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001), hlm 98-99.

## A. Pendahuluan

Alquran sebagai pedoman hidup bagi manusia, pembicaraan Alquran terhadap suatu masalah sangatlah unik tidak tersusun seperti sistematika buku-buku ilmu pengetahuan yang dikarang manusia. Disamping itu, Alquran juga tidak jarang menyajikan suatu masalah dalam substansi saja<sup>2</sup>. Keadaan demikian sama sekali tidak mengurangi nilai Alquran sebaliknya justru di sanalah letak keunikan dan keistimewaannya. Dengan keadaan seperti itu Alquran menjadi objek kajian yang tidak pernah kering oleh para cendekiawan, baik muslim maupun non-muslim, sehingga Ia tetap aktual dan mampu untuk selalu berdialog dengan setiap situasi dan kondisi. Petunjuk yang terdapat dalam Alquran seperti seperangkat aturan yang diamalkan, tidak akan dapat menjadi sumber inspirasi bagi kehidupan umat manusia yang dapat mengantarkan mereka untuk memperoleh keberuntungan di hadapan Allah Swt kelak di dalam akhirat, kecuali telah memahami dan menganalisa Alquran serta merealisasikan nasehat dari petunjuk yang dikandungnya<sup>3</sup>.

Jangan diharapkan akan dapat meraih semua simpanan mutiara dan permata yang terdapat di dalamnya walaupun berulang kali mengalunkan lafaz-lafaz dan membaca ayat ayatnya setiap pagi dan petang. Dalam upaya memahami kandungan Alquran para ulama tafsir pada umumnya menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunan dalam mushaf tetapi dalam perkembangan selanjutnya muncul gagasan-gagasan untuk mengungkap petunjuk Alquran terhadap suatu masalah tertentu dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat dari beberapa surah yang berbicara tentang topik yang sama untuk kemudian dikaitkan antara satu ayat dengan ayat yang lain sehingga dapat diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut informasi Alquran<sup>4</sup>.

Bahkan sejarah membuktikan bahwa sekian banyak yang berhasil menjadi pakar dan rujukan dalam Alquran dan bahasa Arab, walau budaya dan bahasa ibu mereka bukan bahasa Arab. Itu karena mereka mau belajar dan mengetahui cara belajar yang benar dan sesuai. Mempelajari Alquran bagi setiap Muslim merupakan salah satu aktivitas terpenting, bahkan Rasul Saw, menyatakan bahwa:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ<sup>5</sup>

Artinya: “*Sebaik-baik kamu adalah siapa yang mempelajari Alqurandan mengajarkannya*”

Alquran adalah kitab yang memancar darinya aneka ilmu keislaman, karena kitab suci itu mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Kitab suci ini juga dipercaya oleh umat Islam sebagai kitab petunjuk yang hendaknya dipahami dalam konteks itulah lahir usaha untuk memahaminya, lalu usaha dan hasil usaha itu

<sup>2</sup> M.Ghlmib, *Ahl al-Kitab Makna dan Cakupannya*, ( Jakarta, Paramadina tahun 1998),h 2.

<sup>3</sup> Muhammad Husain adz-Dzahabi. *Al-Israilliyyat fit-Tafsir wa al-Hadist, terjemahan Didin Hafiduddin*. (Jakarta: Litera Antara Nusantara,1993), hlm. 59.

<sup>4</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung, Mizan tahun 1996), hlm. 144.

<sup>5</sup> HR. Bukhari, Bab Fadhilatul Al-quran. hlm 235

membuahkan aneka disiplin ilmu dan pengetahuan baru yang sebelumnya belum dikenal atau terungkap. Siapa yang mengamati aneka disiplin ilmu keislaman, baik kebahasaan, keagamaan, maupun filsafat, kendati berbeda-beda dalam analisis, istilah dan pemaparannya, namun pandangan dan titik tolak studinya. Karena itu pula semua ilmu keislaman saling bersinggungan dan berhubungan serta dukung-mendukung dan saling memperkaya. Masyarakat :

## **B. Pluralisme Agama**

Terdapat berbagai definisi terkait Pluralisme, definisi yang akan dikaji dalam pembahasan kali ini adalah definisi yang disampaikan oleh Komaruddin Hidayat dalam kajian teori pada bab sebelumnya, bahwa paham pluralisme adalah paham yang mengakui adanya keberagaman agama di muka bumi. Pluralisme dapat pula diartikan sebagai kesediaan untuk menerima keberagaman (pluralitas), untuk hidup secara toleran. Ia berimplikasi pada pengakuan terhadap kebebasan beragama, kebebasan berpikir dan kebebasan berpendapat. Hal ini berbeda dengan definisi yang menyebut bahwa Pluralisme adalah mengakui kebenaran semua agama yang pada akhirnya diharamkan oleh MUI.

Pembahasan terkait Pluralisme agama pada tema kali ini akan dimulai dari pluralisme secara umum dalam kehidupan sosial, dimana keragaman (pluralitas) menjadi sebuah keniscayaan yang tak dapat dihilangkan dalam kehidupan manusia di masyarakat, meski pada mulanya seluruh penduduk bumi berasal dari satu keturunan, yaitu Nabi Adam sehingga oleh Al Quran kerap disebut sebagai *bani adam* (anak adam) Kh Misbah dalam tafsirnya menyebut anak adam sebagai makhluk yang dimuliakan oleh Allah dengan memperhatikan berbagai macam nikmat. Baik nikmat yang melekat dalam dirinya maupun nikmat berupa penundukkan Allah terhadap makhluk-makhluk yang lain seperti hewan, lautan dan lain-lain. Manusia juga diberi Allah SWT anugerah untuk mengakses ruang yang lebih jauh di angkasa<sup>6</sup>. Namun dalam kesempurnaan dan kenikmatan yang sama tersebut, Allah menghendaki manusia hidup secara heterogen dan penuh perbedaan. Manusia sebagai makhluk heterogen dengan paduan bermacam etnis disebutkan oleh Kiai Misbah ketika menafsirkan surat al-Hujurat 49: 13 sebagai berikut:

---

<sup>6</sup> Misbah Zainul Mustafa, *al-ikhlāf fī ma'ānī al-tanzīh* vol. 15, (Surabaya, Toko Buku Ihsan, t.th), 2766.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ  
أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٤٦﴾

Artinya : *Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal*<sup>7</sup>.

*Hei poro menungso. Isun iku dadeake siro kabeh saking lanang lan wadon yoiku adam dan hawa' lan ingun iku andadeake siro kabeh dadi bongso-bongso lan dadi sekelompok-sekelompok supoyo siro kabeh podo mengenal. Siro kabeh iku kang paling mulyo monggo Allah, yoiku wong kan paling wedi marang Allah, paling ngati-ngati. Siro ngertio Allah iku dzat kang ngudanani tur waspodo. Dadi ojo ngaku wong kang taqwa yen durung bener-bener taqwa.*<sup>8</sup>

*Wahai para manusia. Aku menjadikan kalian semua dari laki-laki dan perempuan yaitu Adam dan Hawa. Dan saya menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan kelompok. Agar kalian saling megenal. Kalian semua yang termulia di mata Allah, adalah yang paling takut pada Allah, paling hati-hati. Pahamiilah bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Mengetahui dan Waspada. Sehingga jangan mengaku sebagai orang yang bertakwa jika belum benar-benar taqwa.*

Dalam menafsirkan ayat ini, KH Misbah menafsirkan antara laki-laki dan perempuan dengan nenek moyang nya manusia yaitu Adam dan Hawa. Penafsiran ini sesuai dengan fakta sejarah bahwa Nabi Adam dan ibu Hawa adalah leluhur manusia di permukaan bumi ini. Penisbatan terhadap keduanya menunjukkan bahwa persaudaraan sebagai sesama anak cucuk Adam dan Hawa harus tetap dijaga ditengah pluralitas manusia di muka bumi. Dari satu keturunan itulah Allah berkehendak menjadikan manusia hidup sebagai berbangsa bangsa, ras, suku, dan kelompok yang berbeda. Faith Osman berpendapat bahwa menyebut manusia sebagai salah satu muasal dari Nabi adam memiliki makna yang dalam dan penting, yaitu dari keturunan

<sup>7</sup> Departemen Agama RI, Alqur'anul Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia , (Jakarta: PT. Arga Printing, 2008), hlm 699.

<sup>8</sup> Mustafa, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* vol. 26, hlm 4166

yang satu Adam dan Hawa<sup>9</sup>. Penafsiran tersebut menjadi penegasan bahwa tidak diperbolehkan ada sikap semena yang berdalih kekuatan struktur harus dicegah supaya tidak ada tekanan atas masyarakat. Mengingat mereka adalah saudara dalam konteks anak cucu Adam<sup>10</sup>.

Di masa lalu, diskriminasi kemanusiaan menjadi pemandangan menyedihkan di dunia, penjajahan dan penindasan banyak terjadi. Hal itu misalnya, dilakukan oleh Portugis yang melakukan ekspansi ke nusantara untuk mencari rempah-rempah<sup>11</sup>. Posisi Portugis digeser Belanda pada tahun 1605. Diskriminasi yang dilakukan Belanda kepada penduduk Nusantara menorehkan luka hebat sepanjang sejarah Indonesia. Rakyat diharuskan membayar pajak padahal mereka sedang terhimpit, sikap diskriminatif ini memicu bergolaknya perang Diponegoro (1825-1830).<sup>12</sup> Saat itu, masyarakat Indonesia terhimpit oleh sistem sosial, ekonomi, pengetahuan dan politik yang mencekik<sup>12</sup>.

Selain perbedaan dalam hal etnis dan bangsa, perbedaan dalam segi agama jugadisampaikan dalam Alquran dan ditafsiri oleh Kiai Misbah sebagai bentuk dari sunnatullah yang tidak akan pernah dapat diseragamkan. Penegasan Kiai Misbah bahwa perbedaan agama adalah sunnatullah ini cukup untuk menggambarkan pemikiran beliau bahwa pluralitaskeagamaan di dunia adalah sebuah kehendak Allah yang harus disikapi secara wajar dan beretika. Kesadaran akan pluralitas yang terjadidalam kehidupan dituangkan KH Misbahdalam menafsirkan QS. Hud 11: 118 sebagai berikut :

 وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً ۗ وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ ۗ

Artinya : *Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat,*

*Upamanae pengeran niro Muhammad ngersaake, yekti biso gawe menungso dadi siji agama (nanging kang mengkunu iku ora dikersaake dening Allah) Menungso*

---

<sup>9</sup> Fathi Osman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*, (Democracy Digital: Jakarta, 2012), hlm 9.

<sup>10</sup> Fathi Osman, *Islam, Pluralisme dan Toleransi Keagamaan*, (Democracy Digital: Jakarta, 2012), hlm 20.

<sup>11</sup> Ahmad Mansur Surya Negara, *Api Sejarah*(Bandung: Salamadani, 2013), hlm. 204.

<sup>12</sup> Ahmad Mansur Surya Negara, *Api Sejarah*(Bandung: Salamadani, 2013), hlm. 321.

*iku terusterusan olehe podo persulayan ana ing perkoro agamane kejobo wong kang oleh rahmate pengeran niro (yèn wong kang oleh rohmate pengerane ora podo persulayan). Kang mengkunu iku wes dadi ketetapan Allah. Allah gawe menungsa iku ana kang dadi ahli rohmate Allah lan ana kang ahli persulaya'an. Lan sabdane Allah wes sempurno, ora bakal berubah yoiku dawuhe: Demi keangungan ingsun. Ingsun mesti ngebek-ngebeki neroko jahannam saking golongan jin lan menusa kang podo kafir<sup>13</sup>.*

*Seumpama Tuhanmu, wahai Muhammad berkehendak, tentu dia bisa menjadikan manusia dalam satu agama (tetapi yang demikian itu tidak dikehendaki oleh Allah). Manusia itu terus-menerus berselisih dalam perkara agama kecuali orang-orang yang mendapatkan rahmat Tuhamu. (Jika orang mendapatkan rahmat Tuhan, mereka tidak akan saling berselisih). Yang demikian itu sudah jadi ketetapan Allah. Allah menciptakan manusia ada yang menjadi ahli rahmatNya Allah, dan ada yang menjadi ahli penyelisih Allah. Dan firman Allah sudah sempurna dan tidak akan berubah yaitu: Demi keagungkanku, aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan manusia dan jin yang kafir.*

Salah satu sikap menghargai keniscayaan pluralitas adalah dengan memahami bahwa di lingkungan kita terdapat berbagai macam suku dan budaya. Pun di dalam hidup kita terdapatbermacam agama selain Islam yaitu Yahudi, Kristen, Budha, Hindu dan lain-lain. Jika spiritual telah matang dengan memahami perbedaan adalah kemauanNya, maka tidak ada jalan untuk melakukan kriminalitas atas nama agama. Kriminalitas dan agresivitas yang selama ini terjadi adalah akibat dari kekumuhan spritiual dengan menganggap keberadaan agama lain adalah bertentangan dengan sunnatullah, padahal mereka adalah bagian dari sunnatullah itu sendiri. Penafsiran Kiai Misbah di atas juga setidaknya menghapus loneliness atau sikap individuasi dan privatisasi yang mulai marak di abad ke-20 dalam bentuk kecenderungan. Namun, meskipun beliau mengakui keniscayaan pluralitas, pengakuan itu tidakberimbas pada menganggap bahwa semua agama adalah benar. Beliau tetap menyakini bahwaneraka akan dihuni oleh golongan orang yang tidak beriman. Pernyataan ini tidak dapatditafsirkan sebagai bentuk dari intoleransi, justru argumen tersebut menunjukkan

---

<sup>13</sup> Misbah Zainul Mustafa, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, vol. 12, hlm 2187-2188

keteguhansikap dalam beragama. Sebab dalam analisis poin berikutnya, dapat kita temui sikap KH Misbah yang begitu toleran terhadap umat agama lain tanpa menanggalkan dan melemahkan identitas beliau sebagai seorang muslim<sup>14</sup>.

Kiai Misbah menjelaskan bahwa Allah sebagai Dzat Yang Maha Kuasa tentu sangat berkuasa untuk membuat semua orang memeluk Islam, tetapi Allah tidak menghendaki hal tersebut, artinya bahwa keberagaman agama ini merupakan keinginan Allah yang tidak bisa digugat. Bahkan menurut beliau, dalam kehidupan ini salah satu ketentuan Allah adalah terdapat orang-orang yang ahli rahmat Allah serta mereka yang selalu berselisih. Keberadaan dua perbedaan sikap tersebut adalah kehendak Allah yang harus diakui adanya. Bila perbedaan adalah kemauanNya maka tidak ada ruang untuk menyindir perbedaan dalam kehidupan sosial.

Penafsiran QS. Hud 11: 118 di atas kemudian diberikan keterangan oleh Kh Misbah, yang sebagian dari keterangan tersebut adalah :

*Rohmate Allah lan ono kang kafir, kang ahli nompone Allah Ta'ala. Yaiku wongwong kang nulayani lan nentang petunjoke Allah Ta'ala (Fariqun fi al-Jannah wa fariqun fi al-Sa'ir). Diriwayatake saking Abi Hurairah ra. Kanjeng Nabi Muhammad SAW iku dawuh kang artine: wong-wong Yahudi iku podo persulayan lan pecah dadi pitung puluh siji golongan, wong Nasrani iku pecah dadi pitung puluh loro golongan, lan umat Islam pecah dadi pitung puluh loro golongan.*

Sekali lagi Kiai Misbah juga menyakini bahwa meski berbeda, yang beriman kepada Allah tetap akan mendapatkan nikmat yang besar. Di sinilah sekali lagi Kiai Misbah dapat digolongkan sebagai Kiai yang tidak condong pada pluralisme negatif. Bahwa beliau menganggap pluralitas sebagai bagian sunnatullah tanpa harus menanggalkan identitas sebagai muslim dengan teguh. Kiai Misbah tidak berada dalam barisan para pemikir yang menganggap bahwa beragama itu ibarat memakai baju, dia dapat menukarnya bila mau. dengan berpatok pada dalil inna hudallahi huwal huda. Beliau sangat menyakini bahwa agama harus tetap dipegang secara teguh yang kemudian disebut dengan pluralisme<sup>15</sup> positif. Selain merupakan bentuk dari prinsip pluralisme positif, keyakinan terhadap kebenaran agama juga dapat diartikan sebagai keteguhan transendensi beliau. Iman yang teguh terhadap kebenaran Islam akan

---

<sup>14</sup> Misbah Zainul Mustafa, *al-Ikhlil fi Ma'ani al-Tanzil*, vol. 12, hlm 3187-3188

<sup>15</sup> Misbah Mustafa, *al-Ikhlil fi Ma'ani al-Tanzil* vol.6, 955.

membawa pada sikap kemanusiaan yang diajarkan dalam agama. Dengan keteguhan tersebut, maka peran transendensi sebagai pijakan dan tujuan dapat dicapaidengan baik. Dalam ilmu sosial profetik, kegoyahan transendensi atau hubungan ke atas membuat manusia tidak mapan dalam menegakkan nilai kemanusiaan serta pembebasan manusia dari keadaan hidup yang membelenggu. KH Misbah sendiri dalam menafsirkan QS. Al-Maidah 5:66 menyebutkan bahwa dalam pluralitas agama-agama tersebut, terdapat identitas agama lain yaitu Yahudi dengan kitabnya yaitu Taurat dan agama Nasrani dengan kitab Injil. :

وَلَوْ أَنَّهُمْ أَقَامُوا التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ وَمَا أَنْزَلْنَا إِلَيْهِمْ مِنَ رَبِّهِمْ لَأَكَلُوا مِنْ فَوْقِهِمْ وَمِن تَحْتِ أَرْجُلِهِمْ  
مِنْهُمْ أُمَّةٌ مُّقْتَصِدَةٌ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ سَاءَ مَا يَعْمَلُونَ ﴿٦٦﴾

Artinya : *Dan Sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat dan Injil dan (Al Quran) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas dan dari bawah kaki mereka. diantara mereka ada golongan yang pertengahan. dan Alangkah buruknya apa yang dikerjakan oleh kebanyakan mereka.*

*Upamane wong-wong ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) iku podo gelem ngelakoni petunjuk kitab Taurat lan Injl. Kang berarti ugo iman maring Nabi Muhammad. Lan gelem ngelakoni petunjuk kitab-kitab kang diturunake saking pengerane. Wong ahli kitab iku mesti biso mangan rizkine saking duwur lan saking ngisore sikile. Sebagian saking wong ahli kitab iku ana kang lumaku adil tegese tengah-tengah ora kebacut lan ora sembrono kaya Abdullah bin Salam lan poro sahabate. Lan sebagian akeh podo elek elek kelakoane. Podo anggorohake utusan Allah. Podo ngobong kitab suci saking Allah lan podo mangan barang-barang haram<sup>16</sup>.*

*Seandainya orang-orang ahli kitab (Yahudi dan Nasrani) itu berkenan melakukan petunjuk kitab Taurat dan Injil. Yang juga berarti iman kepada Nabi Muhammad dan bersedia melakukan petunjuk kitab-kitab yang diturunkan dari Tuhan mereka. Maka orang-orang ahli kitab itu pasti bisa makan rizki dari atas dan dari bawah kaki. Sebagian dari orang ahli kitab itu ada yang bertindak adil yaitu tengah-tengah dan tidak keterlaluan serta tidak sembrono, semisal Abdullah bin Salam dan para sahabatnya. Dan sebagian lain banyak yang jelek perbuatannya, yaitu mendustakan utusan Allah, membakar kitab suci dari Allah dan memakan makanan*

<sup>16</sup> Misbah Mustafa, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* vol.6, hlm. 955

Terkait Kaum Yahudi, dalam Piagam Madinah sendiri orang-orang Yahudi tetapi diakui sebagai identitas “yang berbeda dari yang lain” bahkan dilibatkan dalam menopang atau mempertahankan negara kota yang baru tersebut.<sup>162</sup> Selain itu keberadaan Yahudi oleh Nabi juga diakui sebagai bagian dari komunitas bersama orang yang beriman. Pada saat yang sama oleh Nabi mereka diizinkan untuk melakukan ibadah mereka sendiri. Intinya di bawah naungan Nabi, ditegaskan bahwa semua kelompok bersinergi untuk menjaga kedamaian kota. Perjanjian itu menegaskan kesucian jiwa dan harta semua golongan selama mereka menaati kesepakatan untuk saling melindungi<sup>17</sup>.

Secara garis besar, penafiran Kiai Misbah terkait ayat-ayat yang mengandung unsure pluralitas sangat kaya akan cita-cita kemanusiaan dan dorongan untuk melepaskan manusia dari keburukan. Beliau mengembalikan martabat kemanusiaan kepada asalnya sebagai makhluk yang sama-sama dimuliakan oleh Allah sehingga tidak ada celah untuk menghinakan dan melakukan sikap dehumanisasi. Begitu pun hak-hak mereka yang tercekik oleh sistem, harus dibebaskan secara menyeluruh tanpa memandang agama yang berbeda. Sehingga ketika kemanusiaan itu kembali utuh, maka transendensi mereka akan naik ke tingkat yang lebih tinggi.

### **C. Kebebasan Dalam Beragama**

Dalam Agama Islam, salah satu anugerah yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia adalah kebebasan dalam memilih agama yang berdasarkan apa yang mereka yakini. Jalan hidup yang diberikan kepada manusia untuk kebebasan memilih. Salah satu ajaran Islam adalah prinsip *laa ikraha fi ad-dhin* yang artinya tidak ada paksaan dalam beragama. Tidak ada paksaan dalam menganut Agama. Dalam buku *The Meaning of The Holy Quran*, Abdullah Yusuf Ali menyebutkan bahwa paksaan beragama tidak sesuai dengan beberapa alasan. Pertama Agama adalah berdasar kehendak sehingga tidak ada gunanya untuk dipaksakan. Kedua, kebenaran dan kesalahan telah jelas sehingga tidak perlu lagi diragukan. Ketiga perlindungan Tuhan Tuhan berlangsung terus menerus dan kasih sayang Tuhan adalah dengan memberi petunjuk<sup>18</sup>.

---

<sup>17</sup> Ingrid Mattson, *Ulumul Qur'an Zaman Kita*, (Jakarta: Zaman, 2003), hlm 101-102.

<sup>18</sup> Kartika Nur Utami, *Kebebasan Beragama dalam Perspektif Al Quran*, (Kalimah Vol. 16. No. 1, Maret 2018), hlm 24-25

Dalam menafsirkan QS. Al Baqarah 2: 256, Kiai Misbah menerangkan sebagaiberikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ  
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya : *Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.*

Penafsiran Kiai Misbah sebagai berikut:

*Ora ana paksaan ana ing bab agomo, tegese sopo bahe wong ora kena mekso wong liyo melbu agomo Islam. Laku bener wes jelas lan laku olo wes terang sebab akehe ayat-ayat lan bukti-bukti kang nuduhake kebenerane Islam. Nuli sopo-sopo wong kang ngufuri berhala lan kabeh kang disembah sa'liyane Allah lan gelem iman marang Allah. Terang yen wong iku urip kanti cecekelan tampar kang kuat kang ora biso pedot. Allah midangeti apa kang dilako'ake dining kabeh kawulane lan ugo ngudanani<sup>19</sup>.*

Penafsiran di atas dapat di pahami bahwa keyakinan terhadap kebenaran Islam tidak lantas membuat Kiay Misbah menganjurkan pencelakaan nurani manusia dengan memaksakan agama lain. Ia menolak adanya pemaksaan agama, dalam wujud tindakan kasar yang mengarah pemaksaan untuk memeluk agama tertentu, terlebih Islam. Adapun redaksi Kiay Misbah dengan menyebutkan bahwa beliau tidak menerima kebenaran semua agama. Tafsiran di atas adalah penggabungan kuat antara unsure kemanusiaan dan transendesin kemanusiaan dalam bentuk kemanusiaan untuk mencegah pemasangan nurani serta transendensi dengan tetap teguh menyakini kebenaran Islam sebagai agama yang dipeluk. Pemahaman ini semakna dengan pluralism positif.

Secara eksplisit, tanpa sedikit pun menyinggung para ulama, makna Alquran dalam ayat itu jelas tidak mengajarkan prularisme negatif. QS. Al Baqarah 2: 256 menetapkan bahwa kebenaran hanyalah Islam dan kebatilan datangnya dari bukan selain Islam. Mufassir terkemuka seperti Ibnu Katsir juga senada dengan Kiai Misbah

<sup>19</sup> Mustafa, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, vol.2,hlm 291.

dengan menyatakan bahwa tidak adanya paksaan tidak berarti semua agama adalah sama. Tetapi juga agama, seteguh kita berpegang kepadanya tidak lantas menjadi dalih untuk memandang rendah umat agama lain<sup>20</sup>. Dalam penafsiran ayat yang lain, Kiai Misbah juga menjelaskan bahwa agama adalah hak semua orang dan pendakwah tidak memiliki wewenang untuk memaksa. Sebab seorang muslim tidak memiliki kekuasaan untuk memberi hidayah seseorang. Hal ini tentunya dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan beragama bahwa umat agama lain harus dihormati. Penafsiran demikian dapat dijumpai ketika Kiai Misbah memaparkan penjelasan dari QS Yunus 10: 99 :

﴿ ۙ وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۖ أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ ۗ ﴾

Artinya *Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?*

*Upamane pengeran iro ngersa'ake kabeh wong kang ana ing bumi iki mesti podo imankabeh orang ono wong kafir. Hai Muhammad. Opo siro arep mekso poro menus hinggo podo iman kabeh? Kang mengkunu iku orang bener<sup>21</sup>.*

*Seandainya Tuhanmu berkehendak, semua orang yang ada di bumi ini mesti semua beriman dan tidak ada yang kafir, wahai Muhammad. Apa engkau akan memaksa semua manusia sehingga beriman semua? Yang demikian itu tidak benar.*

Dalam ayat tersebut Kiai Misbah memaparkan bahwa Allah sangat mampu menjadikanseluruh penduduk bumi beriman kepadanya tanpa sedikitpun yang kufur akan ketuhananNya. Tetapi Allah menghendaki mereka berbeda-beda, sehingga Nabi Muhammad dilarang untuk memaksa manusia di muka bumi ini untuk beriman kepadaNya, Pemaksaan kepada mereka adalah hal yang salah. Dari penafsiran di atas sekali lagi dapat dipahami bahwa kebebasan dalam beragama seyogyanya harus didasari pemahaman terhadap ajaran Islam tentang kebebasan beragama. Penentuan sikap dalam beragama bersumber dari nurani jiwa, ketika terjadi paksaan dalam beragama maka terjadi pemasungan nurani.<sup>22</sup>

<sup>20</sup> Kartika Nur Utami, *Kebebasan Beragama dalam Perspektif Al Quran*, hlm, 28.

<sup>21</sup> Mustafa, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, vol.11, hlm 2053.

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Pahami*, hlm 230.

Memahami hal ini sangat penting agar masyarakat tidak mengalami kekumuhan spiritual, baik individu maupun kolektif. Ketidapahaman terkait kebebasan beragama dalam Islam akan berimbas pada kekumuhan spiritual yang berakibat pada agresivitas baik individu maupun kolektif dengan menganggap bahwa kelompok di luar Islam harus dihancurkan<sup>23</sup>.

Penafsiran beliau kemudian diberikan sebuah keterangan sebagai berikut :

*Ayat iki nuduhake kanti terang yen ono ing dakwahe Islam iku ora ono Paksaan. Yen ono ing sejarah Islam sering-sering ana perang iku sebabe keronu dakwa Islam dihalanghalangi, utowo Islam diino utoro arep-arep ditumpas. Ono kang kahanan kang mengkene wong Islam wajib perang”*

*Ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa di dalam dakwah Islam itu tidak ada paksa. Jika dalam sejarah Islam terdapat berbagai perang. Itu disebabkan karena dakwah Islam dihalang-halangi atau Islam dihina atau hampir ditumpas. Dalam keadaan ini orang Islam wajib perang.*

Dalam penafsiran ayat yang lain, Kiai Misbah memaparkan bahwa alasan lain tidak diperkenankannya pemaksaan dalam beragama adalah bahwa pemberian hidayah merupakan hak prerogatif Allah. Hal ini ditegaskan oleh Kiai Misbah ketika menafsirkan QS. Al-Qashas 28:56. :

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya : *Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk.*

*Hai Muhammad siro ora bakal bisa nuduhake sopo wong kang siro demeni. Nanging Allah kang nuduhake wong kang dikersaake oleh pituduhe la Allah SWT iku pirso wong-wong kang biso nompo pituduhe<sup>24</sup>*

Beliau menambahkan keterangan bahwa meskipun Alquran juga menyifati Nabi Muhammad dengan al-Hadi, ia tidak dapat dimaknai pemberi hidayah, sebutan al-Hadi yang disematkan oleh Alquran kepada Nabi Muhammad hanyalah sebatas penunjuk pada perbuatan yang mulia. Penafsiran QS. Al-Qashas 28:56 diberi tambahan

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, hlm 368

<sup>24</sup> Mustafa, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, vol.18, 3202.

keterangan oleh Kiai Misbah dengan memaparkan kisah ketidakmampuan Nabi Muhammad untuk mengajak pamannya memeluk agama Islam., Kiai Misbah menjelaskan hak prerogatif Allah terkait hidayah dengan mengurai kisah Abu Thalib yang bahkan Nabi sendiri tidak mampu memaksakan hidayah untuk pamannya. Jika Nabi Muhammad saja tidak memiliki kuasa atas hidayah seseorang, apalagi pendakwah pada umumnya. Menukil kisah Nabi Muhammad adalah sebuah langkah Kiai Misbah untuk menunjukkan bahwa manusia terbaik saja tidak mampu memaksa orang lain untuk memeluk Islam, apalagi manusia yang lain.

Pemaparan di atas, selain menegaskan larangan memaksa dalam memeluk agama, juga menjelaskan bahwa pemberi hidayah hanyalah Allah semata. Sedangkan wilayah Nabi hanya pada batasan menyampaikan risalah seperti yang tertera dalam penafsiran beliau pada surat QS. Al-Nur 24: 54

*Siro dawuho hei Muhammad. Siro kabeh supoyo podo toat marang Allah lan utusan Allah. Yen siro kabeh podo mengo ora gelem toat iku ora gawe melarate utusan Allah. Utusan Allah namung kuwajiban ngelakoni apa kang dibayanake marang dewe'e yoiku neka'ake hukum-hukume Allah. Lan siro kabeh namung kewajiban ngelakoni apa kang dibayanake marang siro kabeh yoiku toat marang utusane Allah. Lan yen siro kabeh podo toat marang utusane Allah, siro kabeh temtu oleh pituduhe Allah. Utusane Allah namun kewajiban neka'ake kang wes terang kanggo siro kabeh<sup>25</sup>.*

*Sampaikan wahai Muhammad. Kalian semua taatlah kepada Allah dan utusan Allah. Jika kalian semua berpaling dan enggan taat, hal itu sama sekali tidak membuat Allah merugi. Utusan Allah hanya berkewajiban menjalankan apa yang diterangkan kepadanya. Yaitu menyampaikan hukum-hukum Allah. Dan kalian semua hanya berkewajiban menjalankan apa yang telah diterangkan kepada kalian yaitu taat kepada Allah, dan taat kepada utusan Allah. Jika kalian semua taat kepada utusan Allah, kalian semua akan mendapatkan petunjuk. Utusan Allah hanya bertugas menyampaikan hal yang telah jelas kepada kalian semua.*

Penafsiran di atas menunjukkan bahwa kewajiban Rasulullah hanya menyampaikan sesuatu yang telah diwajibkan atasnya, yaitu menyampaikan dakwah. Adapun terkait menerima dan menolak bukan merupakan kewajiban Rasulullah. Hal

---

<sup>25</sup> Musthafa, *Tafsir Al-Iklil Fi Ma'any al-Tanzil* vol. 28, 4307.

ini tidak hanya berlaku saja untuk ketaatan umat Islam terhadap ajaran Nabi Muhammad, tetapi juga terkait penerimaan umat lain terhadap kebenaran ajaran Islam. Penentuan mereka dalam beragama bukanlah urusan Nabi Muhammad SAW. Penafsiran Kiai Misbah dalam QS. Al-Ghasiyah 88:54, juga menegaskan bahwa kewajiban Nabi hanya pada wilayah berdakwah. Tetapi Kiai Misbah memberikan tambahan bahwa jalan yang benar telah jelas. Beliau menyebutkan :

*Hei Muhammad, Siro iku namung ditugasake ngilingake. Siro ora biso meksomeksoutowo nguasani wong-wong kang ora podo gelem iman. Nanging sopo-sopo wong kangmengo lan ngufuri Al-Quran. Wong iku mesti bakal disiksa kelawan sisko kang banget gedene. Wong-wong iku mesti bali ngadep ana ing pengadaline Allah. Wong iku mesti ingsun hisab. Ingsung teiliti amal-amale naliko ing dunyo. Wong iku ojo enak-enak.*

*Wahai Muhammad, Engkau hanya ditugaskan untuk mengingatkan. Kamu tidak bisa memaksa-maksa atau menguasai orang-orang yang enggan beriman. Tetapi siapa-siapaorang yang berpaling dan mengkufurkan Al-Quran, orang itu pasti akan disiksa dengan siksa yang sangat berat. Orang-orang itu pasti akan kembali ke pengadilan Allah. Orang itu pasti Aku hisab. Aku teliti amal-amalnya ketika di dunia. Orang itu jangan enakanakan.*

Pembumiannya dari nilai-nilai agama yang terinjeksi ke dalam modal sosial di atas bukan tanpa alasan, sebab sebagai salah satu contoh dalam Islam sendiri telah menyediakan landasan kuat untuk membangun masyarakat yang *committed* terhadap modal sosial. Islam memiliki komitmen terhadap kontrak sosial dan norma yang telah disepakati bersama yang ciri dasarnya seperti *ta'awun* (tolong menolong), *takaful* (saling menanggung), dan *tadāmun* (memiliki solidaritas). Modal sosial menyimpan arti bahwa tujuan hakiki manusia dalam kehidupan sosial ialah saling pengertian, interaksi sosial yang baik dan damai, serta keanekaragaman yang mewujudkan persatuan. Hal ini, telah menjadi sebab mengapa dalam modal sosial harus memiliki ciri dasar ataupun sifat dasar seperti sikap *ta'awun*, *takaful*, dan *tadāmun* yang terdapat dalam artikulasi *tasamuh*<sup>26</sup>.

---

<sup>26</sup>Samsul Huda, *Diskursus Tuhan dalam Pemikiran Imanuel Kant: Memaknai Agama dalam Kehidupan Manusia*, Media Akademika, vol. 26, no. 1 (Januari, 2011), hlm 12.

Dengan demikian, antara *Tasāmuḥ* dan *tawāsuṭ* (moderat) seperti dua sisi mata uang berbentuk misi dan visi. Sebab, perwujudan *ummatan wasatan* tidak dengan sendirinya hadir tanpa ada upaya menghadirkan sikap penghargaan, kemurahan hati, pengampunan, kemudahan dan perdamaian yang merupakan istilahistilahkunci pada arti konseptual (*tasāmuḥ*) Lebih jauh, pilar-pilar modal sosial yang diserap dari *tasāmuḥ* akan menjadi faktor pemandu dan motif-motif yang dapat mengintegrasikan serta menggerakkan keseluruhan sikap dan perilaku dalam membentuk masyarakat yang moderat. Akhirnya, melalui visi dan misi ini kemudian umat Islam diajak untuk berkomitmen terhadap kemaslahatan umat. Orientasi kemaslahatan di sini harus dipahami sebagai kemaslahatan umum yang nantinya digunakan sebagai pondasi di dalam menciptakan tatanan sosial maupun kebijakan publik, karena dengan cara yang demikian kita benar benar menerjemahkan esensi agama dalam ruang publik. Dengan begitu, dalam praksisnya masing-masing individu maupun kelompok harus mempunyai tanggung jawab menerjemahkan *tasāmuḥ* sebagai pilar-pilar modal sosial untuk direalisasikan ke dalam kehidupan nyata sehingga terasa kehidupan publik adalah bagian dari kemaslahatan masyarakat.

Kehidupan bermasyarakat mensyaratkan kesepahaman hati untuk tidak menimbulkan perselisihan dan pertentangan. Hal ini merupakan ungkapan yang mesti dijaga secara maksimal demi terciptanya makna hidup yang baik, benar dan damai. Di dalam Islam istilah tersebut dinamakan dengan *tasāmuḥ* atau selaras dengan toleransi. *Tasāmuḥ* memuat pelbagai tuntunan, tuntutan, tatanan kerja serta harapan tentunya dalam batas-batas tertentu. Bentuk sunjek dari *tasāmuḥ* dalam bahasa Arab disebut *mutasāḥimīn* yang bermakna pemurah dan pemaaf. Dengan definisi semacam ini tentu secara tidak langsung *tasāmuḥ* mengisyaratkan makna untuk saling menjaga dan mentaati segala batasan, peraturan dan kesepakatan dengan batasan akidah sebagai dasarnya. Dalam Alqurankata *tasāmuḥ* tidak pernah secara tersurat disebut, namun secara implisit Al-Quran menegaskan sikap untuk saling bertoleransi dengan batasan tertentu. Jadi, *tasāmuḥ* merupakan satu kesatuan harmonis dalam perbedaan yang ada yang mewajibkan implementasi moral-spiritual disamping perilaku dan norma-norma lain yang mengikat satu sama lain. Selain itu, toleransi dan keteladanan Rasul dalam

penjelasan di atas telah mengajarkan bagaimana idealnya seorang Muslim untuk dapat mengamalkan akidahnya dalam ranah sosial<sup>27</sup>.

Oleh karena itu sangat diperlukan toleransi sebagai pondasi kehidupan beragama. Oleh karena itu barang siapa yang melakukan suatu tindakan memaki atau pelecehan terhadap penganut agama lain atau simbol agama merupakan suatu pelanggaran. padahal sudah dijelaskan dalam Alquransurah al-Kafirun ayat ke-6 untukmu agama mu dan untukku agama ku<sup>32</sup> yang dimana setiap umat manusia harus melakukan sikap toleransi dalam menjalankan hubungan kemasyarakatan. Implikasi pada QS. Al-An-am/6:108 sudah jelas karena akan menimbulkan suatu permasalahan dalam kehidupan beragama. Allah swt telah menurunkan ayat ini mempunyai suatu maksud untuk setiap manusia yang beragama Islam ataupun non muslim tidak boleh menghina ataupun mencela berbagai macam perbedaan budaya, ras, suku serta agama. Agama merupakan aspek penting bagi setiap kehidupan manusia. Dimana agama adalah pengatur dalam diri seseorang menghidupkan moralitas agama mengajarkan nilai luhur yang menyerukan pada prinsip kebaikan seperti keadilan, kejujuran, toleransi, dan tolong-menolong<sup>28</sup>.

Perang dapat dilakukan dalam rangka melepaskan diri dari sistem sosial yang tidak adil dan membelenggu, dengan tujuan membebaskan diri dari kesadaran kelas yang menjadikan Islam dihinakan sedemikian rupa. Baik dalam bentuk intimidasi, menghalangi dakwah, menghina, atau hampir menumpas Islam. Perang juga akan dilarang jika dilakukan tanpa alasan yang benar, karena hal tersebut akan menghancurkan pondasi kemanusiaan. Selain itu, penafsiran Kiai Misbah dilarangnya perang tanpa sebab juga sangat penting untuk menahan laju paham radikalisme yang selama ini membelenggu sistem pengetahuan para teroris sehingga membuat Islam dianggap sebagai agama yang keras dan radikal. Islam belakangan kerap disebut sebagai agama yang disebarkan dengan jalan pedang, padahal perang yang terjadi dalam tubuh Islam bersifat mempertahankan diri (defensif). Penafsiran beliau yang

---

<sup>27</sup> Hasyim Asy'ari, *Mendidikan dengan Etika dan Tasamuh*, (Jurnal El-Banat Vol. 8. No.1, Januari-Juni 2018) hlm.119

<sup>28</sup> Ibid, *Hasyim Asyari hlm*, 39

demikian akan menghapus doktrin di kepala banyak orang tentang Islam sebagai agama radikal<sup>29</sup>.

Kitab *Adab al-‘Ālim wa al-Muta’ālim* karya Asy’ari memperinci persoalan etika sebagai basis moralitas bermasyarakat. Dalam pandangannya, seorang murid harus mampu mengimplementasikan ilmu yang dia peroleh dalam pelbagai sendi kehidupan, dengan prinsip kepasrahan, *warā’* dan bertindak demi memperoleh rida Allāh. Jika semua masyarakat bisa merefleksikan diri sebagai seorang pendidik dan yang dididik seperti apa yang ada dalam *Adab al-‘Ālim wa al-Muta’ālim*. Maka semua orang yang hidup di suatu bangsa akan menjadi masyarakat madani dan manusia yang moderat. Dari uraian di atas, perlulah tulisan ini dibahas dengan adanya realita kehidupan di era digital yang penuh problematika terutama dalam masyarakat modern. Mulai dari hedonisme, fanatisme, radikalisme, dan liberalisme menjadikan umat manusia seperti kehilangan arah secara sementara. Sehingga mereka menganggap bahwa islam merupakan agama yang intoleran, keras, teroris dll. Dari prinsip dasar tasamuh inilah masyarakat madani dan moderat atau *tawāsūt* dalam mengambil langkah terutama di kalangan *nahdliyin* juga yang di pedomani oleh Kh. Misbah Bisri Musthafa yang kerap kali menjadikan NU untuk panutan dan sebagai organisasi yang membawa rahmat di Negara Kesatuan Indonesia ( NKRI). Perkembangan ilmu pengetahuan yang diperoleh umat manusia dengan tingkat peradaban yang sangat tinggi ternyata tidak berbanding lurus dengan moralitas dan nilai-nilai humanitas manusianya. Hal ini disebabkan oleh perkembangan ilmu pengetahuan tidak diwarnai oleh semangat keimanan. Manusia modern memang sangat kaya dengan fasilitas kehidupan serba ada. Tapi disisi spiritualitas miskin dan kering dengan siraman nilai-nilai ketuhanan. Sehingga, kecerdasan yang dimiliki manusia sekarang tak punya makna apapun, kecuali sebagai ancaman bagi kehidupan dan peradaban manusia sendiri. Kita bisa melihat yang terjadi di negeri ini. Mulai dari pemimpin sampai masyarakat di tingkat bawah tidak ada yang mau peduli dengan kondisi bangsa secara keseluruhan. Semuanya hidup dengan sikap individualistik. Pemilik kekuasaan bebas melakukan apa saja untuk kepentingan diri dan kelompoknya. Korupsi dan kesewenang-wenangan merajalela di mana-mana.

---

<sup>29</sup> Picard, M. (2011). “*Agama, Adat and Pancasila*”. Dalam Michel Picard dan Remy Madinier (ed.). *Politics of Religion in Indonesia – Syncretism, Orthodoxy and Religious Contention in Java and Bali* (1-20). New York: Routledg

Sehingga berlaku hukum rimba, yang kuat menang atas yang lemah. Untuk meraih tujuan hidupnya mereka menghalalkan pelbagai cara, tidak peduli apakah mereka, teman, saudara, bahkan orang tuanya sendiri, jika menjadi penghalang harus disingkirkan dan dibunuh asalkan tercapai tujuannya. Negeri ini tidak miskin dengan para intelektual dan kaum terdidik.

#### **D. Relevansi *Tasammuh* Dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia**

Indonesia adalah salah satu Negara multicultural dengan berbagai macam agama, budaya, suku, dan etnis serta bahasa yang menjadikan Indonesia adalah Negara yang sangat kaya akan budaya. Indonesia juga merupakan salah satu Negara yang Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki keberagaman yang melimpah, baik dari suku, bahasa, ataupun Agama. Adanya keberagaman ini telah disadari oleh para pendiri bangsa ini, sehingga melahirkan satu semboyan yang kokoh di Indonesia yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti “Berbeda-beda tetapi tetap satu” yang dijadikan sebagai prinsip toleransi. Bahkan prinsip ini merupakan konsep yang telah tercipta sebelum Indonesia merdeka. Prinsip Bhineka Tunggal Ika ini bertujuan agar semua komponen negara dapat menyadari bahwa keberagaman yang terbentuk di Indonesia dapat membawa dampak baik ataupun dampak buruk. Jika dipandang dari segi positif, keberagaman merupakan kekuatan untuk bersatu yang apabila digunakan dengan baik, maka dapat mewujudkan bentuk potensi dari kemajuan Negara itu sendiri<sup>30</sup>.

Pendidikan agama menjadi salah satu jalur dalam penanaman pendidikan damai kepada peserta didik, karena pendidikan agama memuat nilai-nilai yang menjadi landasan seseorang sebagai umat beragama dalam menjalani kehidupan berinteraksi dengan sesama manusia. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan agama sesuai dengan semangat perdamaian. Meski demikian, guru pendidikan agama perlu memahami konsep pendidikan damai sehingga sudah memiliki mindset menyampaikan nilai-nilai budaya damai dalam pembelajaran. Perubahan pemaknaan pendidikan agama dengan memahami filosofi dari pendidikan damai diharapkan akan menjadikan pendidikan damai yang disampaikan melalui pendidikan agama menjadi

---

<sup>30</sup> Zainal Abidin Bagir *'Kebebasan, Toleransi Dan Terorisme'* (Cetakan I, Mei 2017) hlm. 68

efektif tersampaikan kepada peserta didik dan tujuan membentuk mental peserta didik yang berjiwa damai akan terwujud<sup>31</sup>.

Tasammuh Terdapat Di dalam Undang- Undang Piagam Madiah

Di Madinah, Nabi bukan saja pemimpin keagamaan, melainkan juga pemimpin pemerintahan. Masyarakat Madinah yang multi etnis dengan keyakinan agama yang beragam. Dengan pluralitas komposisi masyarakat ternyata tidak luput dari pengamatan nabi. Di salah satu sisi, pluralitas masyarakat dapat menimbulkan konflik yang pada gilirannya akan mengancam integritas persatuan dan kesatuan (mengancam integrasi bangsa). Sadar akan hal ini, Rasulullah segera mengambil inisiatif menetapkan Piagam Politik (Piagam Madinah)<sup>32</sup>. Perjanjian dengan komunitas Yahudi, yang katakanlah dapat disebut sebagai *contract social* pertama di dalam sejarah umat manusia, adalah untuk membina kesatuan hidup berbagai golongan warga Madinah.

Dalam Piagam tersebut dirumuskan kebebasan antar beragama, hubungan antar kelompok, kewajiban mempertahankan kesatuan hidup dengan membangun tatanan hidup bersama yang mantap dan nyata dengan mengikutsertakan semua golongan sekalipun berbeda ras, keturunan, golongan maupun agama. Menurut Harun Nasution, Piagam Madinah mengandung aturan pokok tata kehidupan bersama di kota Madinah, agar terbentuk kesatuan hidup di antara seluruh penghuninya. Kesatuan hidup ini dipimpin oleh Nabi Muhammad Saw sendiri. Kesepakatan *contract social* inilah yang menjadi dokumen konstitusi bagi lahirnya negara yang berdaulat. Dengan demikian, di Madinah Nabi Muhammad bukan hanya mengemban tugas-tugas keagamaan sebagai Rasulullah, melainkan juga sebagai kepala Negara<sup>33</sup>. Sistem pemerintahan Negara Madinah secara keseluruhan dengan konstitusinya menganut paham Desentralisasi. Masalah intern kelompok diselesaikan oleh kelompok masing-masing, kecuali menyangkut masalah yang berhubungan dengan kelompok lain.

---

<sup>31</sup> Nugroho Eko *Atmanto*, *Mewujudkan Masyarakat Indonesia Berkarakter Damai Melalui Pendidikan Agama*, Jurnal Policy Brief Vol. 4 No. 5 Desember Tahun. 2018, hlm. 8

<sup>32</sup> Uraian text Piagam Madinah lihat: Ahmad Sukardja, 47-57. dan Lihat juga Sukarna Karya dkk, hlm 323-324.

<sup>33</sup> Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari berbagai Aspek*, (Jakarta: UI Press, 1985), Jilid.I., hlm.50

Masalah tersebut ditangani oleh Rasulullah. Munawir Syazali menyimpulkan prinsip dasar Piagam ini sebagai berikut<sup>34</sup>:

1. Semua pemeluk Islam, meskipun berasal dari banyak suku, tetapi merupakan satu komunitas.
2. Hubungan antara anggota komunitas Islam dengan anggota komunitas yang lain didasarkan atas prinsip-prinsip;
3. Bertentangan baik
4. Saling membantu dalam menghadapi musuh bersama.
5. Membela mereka yang teraniaya
6. Saling menasehati, dan
7. Menghormati kebebasan beragama.

Melihat keterangan-keterangan dari Munawir Syazali di atas, dengan demikian, dapat dikatakan bahwa konsep Piagam Madinah, yang dicetuskan oleh Rasulullah merupakan konsep yang ideal untuk sebuah negara dalam Islam, dan itu merupakan undang-undang yang pertama ditulis di dunia. Muhammad Thahir Azhari mengemukakan konsep Negara dalam Islam Nomokrasi (negara hukum)<sup>35</sup> bukan teokrasi. Beliau mengemukakan negara hukum (nomokrasi) Islam memiliki prinsip-prinsip umum sebagai berikut:

1. Prinsip kekuasaan sebagai Amanah.
2. Prinsip keadilan.
3. Prinsip Persamaan.
4. Prinsip pengakuan dan perlindungan terhadap HAM
5. Prinsip peradilan bebas
6. Prinsip Perdamaian
7. Prinsip Kesejahteraan
8. Prinsip ketaatan rakyat<sup>36</sup>

Merujuk ke Piagam Madinah, secara eksplisit tertulis nama beberapa golongan dan beberapa suku. Nampaknya, Rasulullah sangat mengetahui tentang keadaan dan politik setiap kelompok tersebut. Nabi Muhammad Saw dapat menepatkan diri sebagai

---

<sup>34</sup> Munawir Syazali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI Press, 1990) hlm. 15

<sup>35</sup> Bukhori Abdul Shomad, *Piagam Madinah*, Jurnal Al-Adyan/Vol.VIII, N0.2/Juli-Desember,2013) hlm. 64

<sup>36</sup> Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syiah*, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 110-117

pemimpin Madinah di tengah-tengah berbagai suku yang mengamininya sebagai pemimpin masyarakat. Islam ditanamkan oleh beliau sebagai satu kesatuan Agama dan Politik Rasulullah berhasil menciptakan satu bangsa di bawah satu naungan kepemimpinan, suatu perwujudan dari gagasan besar berupa prinsip kehidupan nasional Arabia, dan beliau mampu menjadikan Islam sebagai agama yang menghasilkan rekonsiliasi. Ini berarti Rasulullah adalah menjadi pemimpin keagamaan dan juga pemimpin Pemerintahan (Kepala Negara). Dan menjunjung tinggi HAM, sekaligus pencetus konsep HAM pertama di dunia secara yuridis formal. Walaupun menurut penyelidikan Ilmu pengetahuan, sejarah hak-hak asasi manusia barulah tumbuh dan berkembang pada masa John Locke dan Rowseau (tokoh hukum alam) Merekalah yang memberikan inspirasi kepada revolusi negara-negara besar untuk mencantumkan di dalam konstitusinya. Untuk pertama kali dengan resmi dipakai dalam Declaration of Independence (Amerika) tahun 1776, atas jasa Thomas Jefferson. Keyakinan seseorang ini biasanya berdasarkan kepercayaan, yang telah tertanam dalam hati dan dikuatkan dengan landasan tertentu, baik yang berupa wahyu maupun pemikiran yang rasional, karena itu keyakinan seseorang tidak akan mudah untuk dirubah atau dipengaruhi. Atas kenyataan tersebut, perlu adanya kesadaran untuk menghormati keyakinan orang lain.

Pada umumnya, istilah *tasāmuḥ* atau toleransi diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya, atau mengatur kehidupannya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama didalam menjalankan dan menentukan sikapnya itu tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat asas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat. Islam memiliki anjuran dan kepercayaan kepada adanya tanggung jawab yang mutlak bersifat pribadi di hadapan Tuhan pada hari akhir, seperti dicontohkan oleh Umar ibn Khattab merupakan tantangan bermoral bagi manusia di dunia ini, umat Islam sebagai ummatan wasathan (umat moderat), yang mengemban tugas sebagai syuhada.

Toleransi yang dalam bahasa Arab disebut *al-tasāmuḥ* sesungguhnya merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dalam Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran fundamental yang lain seperti kasih (*rahmah*), kebijaksanaan (*hikmah*), kemaslahatan universal (*mashlahah* „*ammah*), keadilan („*adl*). Kemudian menjadi

Konstitusi Negara Amerika tahun 1897. kemudian diikuti Perancis tahun 1791. belgia tahun 1881, dan akhirnya diikuti PBB melalui Universal Declaration of Human Rights tanggal 10 Desember 1948<sup>37</sup>. Seluruh umat beragama harus memberikan kontribusi yang nyata bagi pembangunan nasional yang dilaksanakan bangsa Indonesia. Nilai-nilai religius harus dapat memberikan motivasi positif dan menjadi arah tujuan dalam seluruh kegiatan pembangunan di Indonesia.

Peraturan dan kerjasama antar umat beragama mutlak diperlakukan. Namun adalah soal hubungan antar umat beragama adalah soal yang sangat peka. Banyak kejadian yang kadang-kadang mengarah kepada permusuhan dan penghancuran aset nasional disebabkan isu yang dikaitkan dengan hubungan antar agama (disamping unsur lain yang sering disebut sara, suku, golongan). Walaupun sebenarnya setiap umat agama mengajarkan kerukunan antar manusia dan antar umat beragama. Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah sangat diperlukan bagi terciptanya stabilitas nasional dalam rangka pembangunan bangsa. Kerukunan ini harus didukung oleh kerukunan antar umat beragama dan kerukunan intern umat beragama. Tugas mewujudkan kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia adalah tugas bersama seluruh umat beragama di Indonesia dan pemerintah. Setiap individu dan kelompok umat beragama dalam kesehariannya selalu terlihat dan berhubungan satu sama lain dan berbagai kepentingan, perlu memahami secara benar dan tepat akan arti kerukunan hidup umat beragama, bagi kepentingan mereka<sup>38</sup>.

Dari paparan diatas dapat kita ketahui, bahwa toleransi beragama di Indonesia tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya jaminan dari pemerintah dan negara. Hal ini dapat kita buktikan dalam merumuskan pasal-pasal yang berkaitan dengan masalah kebebasan beragama di Indonesia. Andaikan toleransi beragama di Indonesia tidak ada mungkin tujuh kata yang dalam rumusan awal “Negara berdasar atas ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syari’at Islam bagi pemeluk-pemeluknya” akan tetap di pakai, namun mengingat negara Indonesia bukanlah negara Islam dan adanya jaminan terhadap HAM, bahwa “segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan

---

<sup>37</sup> Nainggolan, Y. A., dkk. *Pemaksaan Terselubung Hak Atas Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan*. Jakarta Tahun 2009. Komnas HAM.

<sup>38</sup> Elriza Vinkasari dkk, *Toleransi Antar Umat Beragama Di Indonesia Untuk Mempertahankan Kerukunan*, *HUBISINTEK 2020*. hlm, 70

pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya” maka tujuh kata dalam rumusan awal tersebut dihapuskan. inilah bukti nyata dan mendasar dari negara Indonesia dalam kehidupan bertoleransi dalam beragama, maupun antar agama<sup>39</sup>.

Toleransi beragama di Indonesia tidak akan dapat berjalan dengan baik tanpa adanya jaminan dari pemerintah dan negara. Hal ini dapat kita buktikan dalam merumuskan pasal-pasal yang berkaitan dengan masalah kebebasan beragama di Indonesia. Sekalipun tidak tertutup kemungkinan kadang-kadang terjadi konflik yang mengganggu toleransi beragama namun jangan dijadikan konflik yang ada tersebut menjadi cikal bakal konflik yang berkepanjangan dalam toleransi beragama di Indonesia<sup>40</sup>

### **Kesimpulan**

Islam sangat menjunjung tinggi sikap toleransi. Namun toleransi yang dimaksudkan adalah dalam hal berinteraksi dan bermuamalah secara baik dengan non-muslim. Sebaliknya, jika toleransi tersebut sudah bersinggungan/berkaitan dengan masalah akidah, maka prinsip yang dipakai adalah “bagimu agamamu dan bagiku agama ku”. Wilayah muamalah dan wilayah akidah mustahil untuk disatukan atau dicampuradukkan antara satu dengan yang lainnya. Singkat kata bahwa antara keduanya Rekaman terhadap artikulasi tasamuh, baik pada tataran orientasi paraktis maupun orientasi metafisis, mengantarkan pada pemahaman bahwa tasamuh dihadirkan untuk memberi solusi jawaban terhadap keberagaman dan perbedaan. Pada saat yang sama, keberagaman dan perbedaan itu sendiri sebagai sesuatu dari Tuhan. Di sisi lain, pengejawantahan tasamuh sesungguhnya merupakan suatu yang fitrah sebagai sifat dasar manusia dengan Merujuk pada penunjukan manusia sebagai khalifah dalam rangka pemikiran Kiai Misbah Musthofa terkait toleransi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa poin inti antara lain: Pluralisme Agama, Humanisme Beragama, Kebebasan Beragama, serta Kesetaraan Agama.

Poin-poin inti tersebut merupakan hasil penelaahan dari pemikiran Kiai Misbah dalam tafsir Al-Iklil fiMa’any al-Tanzil yang kemudian dianalisis dengan ilmu sosial

---

<sup>39</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (CV. Rajawali, Jakarta : 1982), hlm 71

<sup>40</sup> Said Agil Husein Al Munawar, *Fikih Hubungan antar Agama*, Penerbit Ciputat Press, Jakarta, hlm. 20

profetik dan menemukan kesesuaian terhadap pilar-pilar didalamnya, yaitu humanisasi, liberasi dan transendensi. Beliau menyebutkan bahwa keberagaman agama adalah sunnatullah dan tidak dapat dijadikan alasan untuk melakukan tindakan dehumanisasi, kemanusiaan dalam wujud berbuat baik dan adil kepada umat agama lain harus dilakukan sesuai dengan tuntunan Alquran, begitupun kebebasan beragama tidak dapat dipaksakan dan tidak layak menjadi alasan untuk memandang umat agama lain berbeda.

Namun sikap baik dan toleran itu tidak perlu harus menanggalkan keyakinan bahwa Islam sebagai agama yang paling benar. Sebab keteguhan terhadap keyakinan akan memperkuat transendensi seseorang. Pemikiran tersebut akan mengantarkan seseorang untuk memanusiaikan manusia terlepas dari agama apapun yang dianut (humanisasi), membebaskan manusia dari sistem-sistem yang buruk tanpa memandang keyakinan mereka (liberasi), serta akan mengantarkan seseorang untuk naik ke langit karena pondasi keimanan yang kuat, serta tujuan kemanusiaan yang telah tercapai (transendensi).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Bagir Zainal 'Kebebasan, Toleransi Dan Terorisme' (Cetakan I, Mei 2017)
- Adz-Dzahabi Muhammad Husain. *Al-Israiliyyat fit-Tafsir wa al-Hadist, terjemahan Didin Hafiduddin*. (Jakarta: Litera Antara Nusantara, 1993)
- Ahmad Baidowi "Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil Fī Ma'ānī Al-Tanzīl" Jurnal Nun, Vol. 1, No. 1, Tahun. 2015)
- Al-Din Ibn Muhy 'Arabi, *Al-Futuhāt al-Makkiyah*, Vol. 3 (Kairo: al-Hay'ah al-Misriyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1972)
- Al-Hasyimi Muhammad Ali, *Menjadi Muslim Ideal* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001)
- Al-Qattan Manna Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Cet. 1, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 1992)
- Aqiel Siradj Said, *Tasawuf sebagai Basis Tasamuh*, (Jurnal Uhuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya).
- Baidan Nasaruddin, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Bukhori Abdul Shomad, *Piagam Madinah*, Jurnal Al-Adyan/Vol.VIII, N0.2/Juli-Desember, 2013)
- Dar al-Fikr, 1973.
- Drajat Amroeni, *Ulumul Qur'an Pengantar ilmu-ilmu Al-Qur'an*, edisi pertama (Depok, Kencana, 2017)
- Fromm Erich, *Akar Kekerasan: Analisa Sosio-Psikologis atas Watak Manusia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

- GhalibM, *Ahl al-Kitab Makna dan Cakupannya*, ( Jakarta, Paramadina tahun 1998)
- H.M. Bibit Suprpto. *Ensklopedi Ulama Nusantara*. (Jakarta: Gelegar Media Indonesia,2009)
- Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syiah*, (Bandung: Pustaka, 1988)
- Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari berbagai Aspek*, (Jakarta: UI Press, 1985), Jilid.I. Humanisme, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial, Suatu teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya,2003)
- Jurnal Al-Tahrir, *Tasawuf Sebagai Basis Tasamuh Dari Social Capital menuju Masyarakat Moderat*, (Vol. 13, No. 1 Mei 2013)
- Kh Misbah bin Zain al-Mushtafa, *al-Iklil Fī Ma'ānī al-Tanzīl* (Surabaya: al-Ihsan,tt),
- Kinloch, Graham C. *Sociological Theory: Development and Major Paradigm*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Kuntowijoyo. *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2017.
- Mustafa, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, vol 7,
- Mustafa, Misbah Zainal. *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, Surabaya: Toko Buku Ihsan, tt
- Musthofa, Bisri. *Al-Ibriz Li Ma'rifati Al-Qur'an Al-Aziz* Vol.1, Kudus: Menara Kudus,tt.
- Armiwulan, Hesti. *Diskriminasi Rasial dan Etnis* , MMH, Jilid 44 No. 4. Okrober 2015
- Baidowi, Ahmad. *Aspek Lokalitas Tafsir Al-Iklil fi Ma'any al-Tanzil* Karya KH Mishbah Musthofa, Jurnal Nun, Vol. 1 No.1 Desember, 2015.
- Dinata, Muhammad Ridho. *Konsep Toleransi Beragama*, *Esensia*, Vol. XIII No.1 Januari 2012.
- Gumian, Islah. K.H. Misbah Ibn Zainul Musthofa (1916-1994): *Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantrenn*, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol.14, No. 1, 2016.
- Gusmian, Islah. K.H. Misbah Ibn Zainul Musthofa (1916-1994 M): *Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren*, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol. 14, No. 1. 2016.
- Jayus, Muhammad. *Toleransi Dalam Perspektif Alquran*, *Al Dzikro*, Vol. 9, No.1 Januari-Juni 2015.
- Murysid, Salma. *Konsep Toleransi Antar Umat Beragama Persepektif Islam*. Jurnal Aqlam Vol. 2 No. 1 Desember 2016.
- Muzakka, Moh. *Nilai-nilai Profetik dalam Dua Lirik Lagu Karya Rhoma Irama Kajian terhadap Lirik Lagu "Akhlak" dan "Virus Corona* , *Jurnal NUSA* Vol.15, No.1 Februari,2020.
- Supriyanto, *Kajian Alqurandalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil*, Jurnal Tsaqafah Vol. 12. No.2, November 2016.
- Yuliani, Yani. *Aksara Tafsir Alqurandi Priangan: Huruf Pegon dan Aksara Latin dalam*